

Start here.

Setiap orang melihat hubungan mereka dengan orang lain secara berbeda-beda. Begitu juga dengan orang tua dan anak yang seringkali melihat hubungan orang tua / anak mereka secara berbeda. Hal ini dapat terlihat dalam cerpen "Kalau Anak-Anakku Pulang Pakansi" karya M. Hussein Umar, di mana orang tua melihat anak sebagai sesuatu yang sangat berharga, namun anak-anak melihat orang tua hanya sebagai 'sumber uang'.

Orang tua ~~seringkali~~ menganggap bahwa anak-anak adalah sesuatu yang sangat berharga karena mereka berpikir bahwa "banyak anak, banyak rejeki". Umar menggambarkan hal ini ~~dengan pendekatan~~ melalui tokoh ayah dengan menggunakan berbagai macam teknik. Ia menggunakan metafora "anak adalah harta yang sangat berharga dan tidak dapat digantikan". Penyamaan anak dengan harta ini menunjukkan bahwa sang ayah menganggap bahwa anak-anaknya adalah barang berharga yang tak ternilai. Ia juga menyimbolkan anak-anaknya "anak-anak kami yang berjumlah sepuluh jenderal itu". Biasanya, jenderal memiliki posisi yang tertinggi dan kedudukan yang sangat penting dalam pengaturan dan proses peperangan. Oleh karena itu, simbolisasi jenderal ini berarti bahwa sang ayah memandang anak-anaknya sebagai orang-orang dengan posisi tertinggi di keluarga dan memiliki peran yang amat sangat penting, sehingga mereka menjadi sesuatu yang sangat berharga. Melalui teknik-teknik ini, ~~Umar~~ Umar menjelaskan bahwa orang tua dapat seringkali memandang anak sebagai sesuatu yang amat berharga dan hubungan mereka harus dijalanin dengan baik sehingga 'barang berharga' itu tidak hilang.

Namun, di lain sisi, anak-anak ~~seringkali~~ dalam "Kalau Anak-anakku Pulang Pakansi" ini justru menganggap ayah mereka adalah sumber kekayaan dan hubungan mereka hanya ~~sebatas~~ terdalin baik jika mereka ingin meminta uang. Umar menggambarkan hal ini dengan penokohan anak-anak dan konflik batin dari

~~Sang~~ tidak Sang ayah. Dalam cerpen "Kalau Anak-Anakku Pulang Pakansi", anak-anak diceritakan terus menerus meminta uang pada ayahnya padahal mereka sudah beranjak dewasa. Tol, contohnya, meminta uang untuk justru berlibur ke Bali, sedangkan anak-anak yang pulang pakansi terus menerus meminta ayah mereka untuk membelikan barang setiap harinya. Perokohan anak-anak ini jelas menunjukkan bahwa anak-anak hanya memandang orang tua sebagai sumber kekayaan dan karena mereka terus menerus meminta kriman uang dan dibelikan barang. Kemudian, konflik batin yang dirasakan sang ayah, "aku tahu aku tidak mampu, tapi kalau aku menolak akan menjadi insiden" disebabkan karena dia yang ~~menyebutnya akhirnya~~ terus membelikan barang pada anaknya walaupun kemampuan^{nya} terbatas. Hal ini menunjukkan betapa egosnya sang anak yang serakah dan terus menerus meminta uang pada 'sumber' mereka, padahal mereka mengetahui bahwa 'sumber' itu sudah tidak mampu. Melalui kedua teknik ini, Umar menjelaskan bahwa anak-anak dalam cerpenya itu hanyalah menganggap ayah mereka sumber kekayaan dan hubungan ~~tidak~~ hanya terjalin jika mereka menginginkan uang.

Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak dalam cerpen "Kalau Anak-Anakku pulang Pakansi" ini menjelaskan bagaimana orang tua dan anak dapat memiliki perbedaan dalam melihat hubungan orang tua/anak mereka.

Additional writing space on back page.